

Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala

*Irhamna, Indah Fadillah, Hanifah Mahiroh
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 6 Maret 2025
Direvisi: 12 Agustus 2025
Diterima: 14 Agustus 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

novel; social action; character

Katakunci:

novel; tindakan sosial; tokoh

Alamat email

irhamna63@gmail.com
ifad@gmail.com
mahir@gmail.com

Abstract

This article describes the social actions of the characters in the novel "Gadis Kretek" by Ratih Kumala using Max Weber's theory which explains that human behavior to achieve a goal is influenced by interactions with others. The appropriateness of the meaning of behavior will lead to an understanding of the form of goals desired by each character, such as Idroes Moeria, Dasiyah, Soedjagad, Lebas, Soeraja, Tegar and Roemaisa. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of literature studies. The collected data will be analyzed using Max Weber's theory of social action. The results of this study indicate that the characters in the novel Gadis Kretek carry out four types of social actions, namely instrumental rational, value-oriented social actions, traditional social actions and affective social actions.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tindakan sosial tokoh dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala menggunakan teori Max Weber yang menjelaskan bahwa perilaku manusia untuk mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Kesesuaian makna perilaku akan berujung pada pemahaman tentang bentuk tujuan yang diinginkan oleh masing-masing tokoh, seperti Idroes Moeria, Dasiyah, Soedjagad, Lebas, Soeraja, Tegar dan Roemaisa. Metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam novel Gadis Kretek melakukan keempat jenis tindakan sosial yaitu rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan tindakan sosial afektif.

How to Cite: Irhamna, et. al "Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 2, 2025, pp. 194–203.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial. Ini terjadi karena proses penciptaannya tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial di mana karya tersebut lahir. Wellek dan Austin menyatakan bahwa sastra dipengaruhi oleh dan juga mempengaruhi masyarakat, karena seni tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuknya. Orang-orang sering kali meniru gaya hidup tokoh-tokoh fiksi (Wellek dan Warren, 2014). Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai refleksi kehidupan yang menggambarkan realitas sosial melalui imajinasi pengarang, dengan pesan dan norma yang dikemas dalam cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena kehidupan mereka melibatkan interaksi, sosialisasi, dan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Sebagai individu dan makhluk sosial, manusia hidup dalam budaya yang berbeda dan memiliki pola sifat sosial yang bervariasi di antara masyarakat. Keinginan individu yang beragam menyebabkan terjadinya interaksi antar manusia untuk menciptakan pola perilaku yang beragam. Meskipun setiap masyarakat memiliki cara sosial yang berbeda, mereka memiliki tujuan hidup bersama yang sama, yang disatukan oleh budaya yang membentuk identitas masyarakat (Ghofur, 2020: hal 1-10).

Tindakan sosial, secara harfiah, berarti cara berbuat atau bertindak sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara istilah, ini diartikan sebagai aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya, dalam rangka memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003). Sangat mustahil kehidupan sosial berjalan tanpa adanya tindakan sosial dari setiap individu, itulah yang menjadikan penulis menciptakan karya sastra sebagai cerminan kehidupan yaitu agar dapat memotret kenyataan yang tengah berjalan dan konflik yang hadir di tengah-tengah kehidupan tersebut akan mempengaruhi pola perilaku manusia dalam bermasyarakat.

Ratih Kumala menghadirkan kisah Gadis Kretek yang menceritakan perjalanan Lebas, Tegar dan Karim menelusuri masa lalu sebenarnya dari Pabrik Kretek Djagad Raja, perusahaan kretek nomor satu se-Indonesia yang tengah menghadapi duka sebab pemimpinnya, Romo Lebas, Tegar dan Karim sedang dalam kondisi kritis. Nama Jeng Yah, bayangan masa lalu ayahnya kembali muncul seperti mengingatkan pada urusan yang belum diselesaikan. Teori yang dipakai untuk menganalisis tindakan sosial para tokoh dalam novel adalah perspektif Max Weber. Novel ini sangat menarik untuk dibahas mengenai tindakan sosialnya, sebab konflik yang muncul sejalan dengan pandangan yang mendasari bahwa tindakan sosial individu merupakan hasil dari hubungan timbal baliknya dengan individu lain. Keseimbangan antara rasionalitas dan emosi akan melahirkan perilaku yang ingin ditindak. Dalam novel Gadis Kretek, penulis menggambarkan berbagai macam tindakan sosial, baik tindakan sosial instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan tindakan sosial afektif.

Max Weber berpendapat konflik timbul dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Setiap stratifikasi adalah posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya. Weber berpendapat bahwa relasi-relasi yang timbul adalah usaha-usaha untuk memperoleh posisi tinggi dalam masyarakat. Weber menekankan arti penting power (kekuasaan) dalam setiap tipe hubungan sosial. Power (kekuasaan) merupakan generator dinamika sosial yang mana individu dan kelompok dimobilisasi atau memobilisasi. Pada saat bersamaan power (kekuasaan) menjadi sumber dari konflik, dan dalam kebanyakan kasus terjadi kombinasi kepentingan dari setiap struktur sosial sehingga menciptakan dinamika konflik (Ahmadin, 2017).

Max Weber menawarkan model metodologi dalam memahami tindakan manusia yang disebut dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yaitu suatu cara atau usaha untuk

memahami tindakan seseorang yang memiliki makna subjektif bagi dirinya untuk memahami tindakan sosial atau bukan. Kuncinya adalah dimana kita harus memahami makna di balik tindakan yang dilakukan orang tersebut. Pada posisi inilah arti penting dari metode verstehen dari Weber untuk memahami arti atau makna dari tindakan yang dilakukan manusia.

Verstehen merupakan suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan histori. Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh aktor yang terlibat di dalamnya. Hal mendasar yang menjadi inti dari sosiologi bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang objektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan subjektif itu yang disebut *Verstehende Sociologie*.

Pemikiran Weber tentang Verstehen lebih banyak ditemukan di kalangan sejarawan Jerman yang berasal dari bidang hermeneutika. Hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah untuk memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya berusaha memperluas pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial: memahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia (Syukur, 2018:75).

Teori Tindakan Sosial

Max Weber menganggap bahwa sosiologi merupakan ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguaraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasi mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Berdasarkan rasionalitas, tindakan sosial manusia dibedakan menjadi empat tipe dengan mengungkapkan bahwa makin rasional tindakan sosial tersebut, maka makin mudah pula untuk dipahami maksud atau dasarnya. Kemudian, tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif diklasifikasikan secara khusus ke dalam empat tipe, berikut ini (Nathasya dan Ririe, 2021):

1. **Tindakan Rasional Instrumental**
Tindakan ini didasarkan pada pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Orang yang melakukan tindakan ini menggunakan akal untuk memilih cara yang paling efektif dan masuk akal dalam mencapai tujuannya.
2. **Tindakan Sosial Berorientasi Nilai**
Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pelaku lebih mementingkan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut daripada hasil akhirnya.
3. **Tindakan Sosial Tradisional**
Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan turun-temurun (Kurniati, 2022:13). Tindakan ini dilakukan tanpa perhitungan rasional dan biasanya tidak dipikirkan tujuannya, hanya mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan.
4. **Tindakan Sosial Afektif**
Tipe Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Syukur, 2018:76). Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi. Hal itu bisa benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Keempat tipe tindakan sosial ini amat penting karena pokok teori tindakan sosial Weber, yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan bangunan sosial tidak terlepas dari tindakan-tindakan sosial warga dan pemaknaan yang diberikan warga atas tindakan tersebut. Sebuah

masyarakat dikatakan rasional jika terbangun intuisi sosial yang rasional di dalamnya, juga jika para warga bertindak secara rasional pula dan sebagainya

Penelitian mengenai novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi dengan fokus teori pendekatan kajian yang beragam, seperti yang ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Dara Windiyarti dengan judul “Ketimpangan Gender dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketimpangan gender, dan penelitian ini menggunakan teori fungsional gender. Hasil penelitian pembahasan menunjukkan adanya kesempatan dan kebebasan bagi perempuan dalam novel ini, yang mengantarkan mereka memiliki peran dominan di sektor publik. Namun, terdapat ketimpangan gender dalam bentuk perbedaan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Leni Salindri, Yusro Edi Nugroho, dan Agus Nuryatin dengan judul “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” tahun 2022 (Salindri, Nugroho, dan Nuryatin, 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi kolonialisme dalam novel, khususnya dalam bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dengan kajian postcolonial. Hasil hibriditas terlihat pada gaya hidup seperti tingwe (membungkus tembakau sendiri), makanan, busana pernikahan, serta pola pikir yang mencakup pekerjaan, status sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Mimikri muncul melalui peniruan alat-alat seperti radio dan mesin produksi, alat transportasi, bangunan, pola pikir yang meliputi diktatorisme, pekerjaan, pernikahan, peran laki-laki, serta gaya hidup seperti merokok, permainan gable, dan pesta bujang. Ambivalensi tampak dalam bentuk pemaksaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono dengan judul “Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)” tahun 2023 (Bayu dan Tjahjono, 2023). Penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif analitis. Tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh wanita, perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita, dan nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan teori konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kepribadian yang tegar, mandiri, dan berwibawa. Perjuangan kesetaraan gender tergambar pada tokoh Roemaisa dan Jeng Yah, yang berpengaruh dalam usaha kretek keluarga mereka. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini mencakup nilai religius, moral, dan budaya.

Dari penelitian terdahulu, kami melakukan pembaruan dengan menggunakan teori tindakan sosial dalam mengkaji novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terdapat pada subjek yang diteliti. Para penelitian kami menganalisis untuk tindak sosial tokoh Jeng Yah dengan menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang terjadi menurut Hartati dalam (Nurrachman, Wikanengsih, dan Mahardika 2020, 861). Sedangkan metode kualitatif sendiri memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna 2008, 46) Sedangkan metode kualitatif sendiri memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna 2008, 46)

Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik baca dan simak, yaitu membaca keseluruhan cerpen secara cermat dan mencatat kutipan-kutipan teks cerpen yang merupakan data dari penelitian ini.

Isu yang diangkat merupakan sosiologi tokoh, teori max weber yang meliputi empat tindakan sosial, yakni Tindakan sosial instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional, tindakan sosial afektif. Keempat teori sosiologi yang mendasari seorang tokoh melakukan perilaku dengan tujuan bermacam-macam, maka akan dibedah dan dicatat melalui teori Max Weber. Untuk mengulik teori sosiologi ini, diperlukan ketelitian dan simak dari berbagai buku teori sastra interdisipliner. Pada tahap menganalisis, antara teori sosiologi dan perilaku serta dialog tokoh Idrus, Jeng Yah, Soerajo, Lebas dan lainnya dalam novel Gadis Kretek perlu dikaji dan dibaca lebih lama untuk mendapatkan analisis isi yang menarik seputar kajian sosiologi tokoh: perspektif Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindakan Sosial Rasional Instrumental

a. Tindakan Sosial Rasional Instrumental Idroes Moeria

Dalam narasi yang menceritakan perjuangan Idroes Moeria setelah kembali dari Surabaya, kata kemerdekaan tengah dilantangkan siapapun di seluruh penjuru Indonesia. Idroes Moeria yang memiliki cita-cita untuk mengembangkan usaha klobotnya pun merencanakan produksi kretek baru dengan tambahan saus sebagai bumbu rahasia. Wujud tindakan Sosial Rasional Instrumental tergambar dalam narasi berikut

“Idroes Moeria telah memutuskan, memilih warna merah sebagai papiernya. Ia ingin memberikan apa yang disebut filosofi dari sebuah produk. Dengan nama ‘Roko Kretek MERDEKA!’, dan warna kertas merah, yang menandakan perjuangan bangsa Indonesia, dan betapa banyak darah yang ditumpahkan” (Ratih Kumala, 2012: 92)

Ide dan rencana Idroes Moeria terbukti dapat mempengaruhi penjualan Kretek Merdeka! Yang semakin lama, semakin terkenal hingga kota Magelang. Sementara orang-orang tengah hangat meramalkan rasa nasionalis dalam dada mereka, rokok Merdeka! mengambil panggung ekonomi dengan nama dan filosofinya.

b. Tindakan Sosial Rasional Instrumental Dasiyah

Dasiyah telah digambarkan sebagai tokoh perempuan cerdas dan bijaksana dalam narasi, itu semua memang terbukti dengan sudut pandang dan caranya berpendapat yang tidak sampai jauh dipikirkan perempuan biasanya pada zaman tersebut. Setelah melihat eksperimen bapaknya yang selalu gagal, Dasiyah melarang bapaknya untuk mengambil uang modal kretek baru dari kretek Merdeka! itu dikarenakan setelah ia memegang pembukuan uang kretek Merdeka, Dasiyah telah menghitung jatah antara uang yang harus diputar dengan keuntungan bersih. Tindakan Sosial Rasional Instrumental Dasiyah terbukti pada kutipan dialog berikut ini:

“Kalau bapak bikin kretek baru lagi, itu berarti ngambil modal dari Merdeka! Kalau gagal, itu berarti Merdeka! ndak akan bisa produksi lagi. Kita mau makan apa? Buruh-buruh kita mau dibayar pakai apa?” Dasiyah tegas. (Ratih Kumala, 2012: 140)

Pemikiran yang dimiliki Dasiyah jelas telah diperhitungkan matang-matang, dan sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh bapaknya. Tingkah laku Dasiyah yang mandiri dan bisa bertanggung jawab terlihat seperti wanita dewasa. Dasiyah sudah bisa memperhitungkan bahwa modal yang akan dipakai untuk membuat nama kretek baru malah akan berpotensi merugikan hasil penjualan kretek Merdeka!, dari pada pengalaman gagal yang berulang-ulang untuk membuat kretek baru, lebih baik fokus mengurus kretek Merdeka!. Tindakan Dasiyah yang lebih mementingkan nalar adalah bentuk pemikiran rasional.

c. Tindakan Sosial Rasional Instrumental Soedjagad

Setelah Soedjagad membuat kesepakatan dengan Soeraja, nama kretek Djagad bermutasi menjadi Kretek Djagad Raja, hal itu disebabkan karena pengetahuan Soeraja dan keahliannya mengenai kretek telah mumpuni dan sebentar lagi, Djagad pun akan mengangkat Soeraja sebagai menantunya. Untuk melancarkan aksi tersebut, Soedjagad menutup mulut orang-orang yang hendak menyeret Soeraja terkait masalah hubungannya dengan PKI. Tindakan tersebut telah tergambar jelas pada kutipan berikut ini:

“Pak Djagad punya banyak uang untuk menyingkirkan tanda OT (Organisasi Terlarang) dari KTP Soeraja. Bagi Pak Djagad ini sangatlah penting. Pemuda itu akan menikahi Purwanti, putrinya. Jika OT tertempel pada KTP Soeraja, maka nama keluarganya dan Kretek Djagad pasti akan terbawa-bawa” (Ratih Kumala, 2012: 238)

Tindakan Soedjagad tersebut memiliki rencana yang kuat serta tujuan jelas yaitu melancarkan usaha Kretek Djagad Raja dari hal-hal yang diperkirakan menghalanginya. Tindakan Sosial Rasional Instrumental milik Soedjagad ini memang berhasil, terbukti dengan keberadaan posisi tinggi perusahaan tersebut di zaman kini. Namun meski dengan cara yang tidak dibenarkan, Tindakan ini amat rasional mengingat hal itu sejalan dengan kondisi yang terjadi.

Bentuk Tindakan Sosial Rasional Nilai

a. Tindakan Sosial Rasional berorientasi Nilai Lebas

Lebas tidak mengetahui siapakah nama yang disebut ayahnya ketika sekarat, dan dari sana ia menduga, bahwa orang tersebut memiliki kaitan masa lalu yang belum selesai permasalahannya sampai kini hingga romonya mengigau nama itu. Lebas mengambil tindakan yang dipengaruhi lewat keinginannya untuk membantu Romo dengan mempertimbangkan moral di dalam dirinya. Tindakan sosial Rasional berorientasi nilai milik Lebas ini tergambar pada kutipan dialog berikut ini:

“Tapi kalau Romo meninggal enggak tenang, gimana?” (Ratih Kumala, 2012: 5)

Nilai kepedulian seorang anak pada bapaknya terlihat pada kutipan di atas. Ucapan itu dikatakannya karena melihat keadaan Romo yang telah sekarat dan tanpa sadar, alam bawah sadarnya mengatakan nama Jeng Yah. Pastilah ada sesuatu yang belum usai, Lebas menduga hal itu harus ditemukannya sebelum Romo meninggal. Tindakan Lebas tersebut berorientasi pada nilai sebab ia memikirkan nilai yang berlaku untuk menolong Romonya, ialah mencari tahu keberadaan Jeng Yah.

b. Tindakan Sosial Rasional berorientasi Nilai Soeraja

Menjelang usia tuanya, Romo atau Soeraja lumpuh terkena stroke, itu dikarenakan Lebas, anak bungsunya yang lebih memilih terjun ke dunia seni, tepatnya menjadi asisten sutradara film. Setelah keadaannya membaik, Soeraja berusaha berdamai setelah tiga bulan sebelumnya tidak berbicara pada Lebas. Tindakan Sosial Rasional berorientasi nilai milik Soeraja tergambar pada narasi berikut ini:

"Meski kesehatan Romo tidak baik. Romo memaafkan Lebas. Menurutnya (yang diucapkan dengan cadel dan terbata-bata), memaafkan adalah salah satu obat yang paling mujarab untuk sakitnya. Dia sadar betul Lebas adalah alasan dia terserang stroke" (Ratih Kumala, 2012: 23)

Nilai kasih ayah kepada anaknya tergambar pada kutipan di atas. Tindakan ini mengacu pada nilai karena memaafkan memiliki makna suatu tindakan yang berusaha melepaskan perasaan dari emosi dari yang terkait. Sebagai usaha dari Soeraja yang terserang penyakit, maka jalan satu-satunya yang perlu dilakukan lebih dulu adalah berdamai, memaafkan beban pikiran yang menyakitkan dirinya.

c. Tindakan Sosial Rasional berorientasi Nilai Dasiyah

Setelah G30S PKI terjadi, maka terjadilah penumpasan orang yang disangka PKI dimana-mana. Salah satunya Soeraja yang memproduksi Kretek Tjap Art Merah, pemodalnya adalah PKI sendiri. Tanpa ada sangkut paut dengan PKI, Dasiyah memiliki hubungan dengan Soeraja sebagai tunangannya, ia sekeluarga bahkan dimasukkan ke dalam tahanan. Namun, di sana Dasiyah bertemu dengan Sentot, anggota TNI yang membantunya untuk bebas.

Kebebasan Dasiyah bersyarat bahwa ia akan mengubur nama Soeraja, seolah mereka tidak pernah mengenal. Cintanya dikubur ancaman, tentu saja hal itu haruslah ia lakukan mengingat siksaan yang diterima ia dan keluarganya di dalam tahanan. Setelah kabar Soeraja akan menikah dengan Purwanti sampai, Dasiyah menerima hal itu. Tindakan ini berorientasi pada nilai, sebab kutipan berikut menyatakan:

"Aku sempat bertanya, apa yang akan Yu Nah lakukan soal pernikahan ini? Dia bilang, dia tak ingin melakukan apapun. Dia hanya ingin Mas Raja selamat, dan lebih dari itu dia ingin Mas Raja bahagia" (Ratih Kumala, 2012: 260)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perasaan cinta Dasiyah kepada Soeraja memanglah masih ada, namun bara tersebut seolah telah beku. Dasiyah berharap Soeraja bahagia, ucapan itu berorientasi pada nilai sebab di dalam maknanya terkandung perasaan ikhlas dan menerima. Dasiyah menerima bahwa ia dan Soeraja memang tidak ditakdirkan untuk bersatu.

Bentuk Tindakan Sosial Tradisional

a. Tindakan Sosial Tradisional Idroes

Tradisi di Kota M mewajibkan sang ayah menjaga ari-ari bayinya selama tujuh malam. Selain itu, bapak-bapak kampung juga turut berkumpul di rumah keluarga bayi untuk begadang. Tindakan Idroes menjaga ari-ari bayinya merupakan bagian dari penghormatan terhadap tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan. Namun, pada malam ketiga, Idroes terpaksa meninggalkan tugasnya menjaga ari-ari. Akibatnya, ketika kembali, ia mendapati bahwa ari-ari bayinya telah hilang. Tindakan Sosial Tradisional Idroes digambarkan pada narasi berikut ini:

"Tradisi di Kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya," (Gadis Kretek, 2012: 106)

Bentuk tindakan tradisional Idroes tercermin dari usahanya menjaga ari-ari bayinya selama tujuh malam, sebagaimana diamanatkan oleh tradisi di Kota M. Tindakan ini berakar pada adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap penting dalam menjaga hubungan spiritual antara ari-ari dan bayi. Sebagai bentuk tindakan sosial tradisional, perilaku Idroes didorong oleh kebiasaan lama yang sudah mendarah daging di masyarakatnya.

b. Tindakan Sosial Tradisional Idoes

Setelah berbincang dengan seorang calon pemodal yang merupakan orang China, Idroes menerima saran untuk pergi ke Gunung Kawi dan berdoa demi mendapatkan petunjuk. Tindakan Sosial Tradisional Idroes digambarkan pada dialog berikut ini:

"Kalau saya jadi sampeyan, saya akan ke Gunung Kawi dulu, berdoa biar dapat petunjuk." (Gadis Kretek, 2012, hlm. 106)

Idroes kemudian mengikuti saran tersebut dengan melakukan pemujaan di Gunung Kawi selama tujuh hari. Ia mempersembahkan kretek sebagai pengganti perlengkapan pemujaan lainnya. Pada malam terakhir, Idroes mendapatkan petunjuk melalui mimpinya. Tindakan Idroes ini merupakan bentuk tindakan sosial tradisional, karena didasarkan pada keyakinan adat yang menganggap ritual di Gunung Kawi sebagai sarana memperoleh berkah atau petunjuk. Perilaku ini menunjukkan bagaimana Idroes mengikuti tradisi lokal dan mengintegrasikannya dengan elemen budaya lain, seperti saran dari calon pemodal, yang menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal.

c. Tindakan Sosial Tradisional Rias Manten

Dasiyah memilih rias manten yang senior untuk persiapan pernikahannya. Atas permintaannya, rias manten tersebut menjalankan puasa selama tujuh hari sebelum acara pernikahan, dengan tujuan agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan aura kecantikan memelai semakin terpancar. Tindakan Sosial Tradisional Rias Manten digambarkan pada narasi berikut ini:

"Ia telah meminta dengan sopan, agar rias manten berpuasa tujuh hari sebelum hari-H," (Gadis Kretek, 2012, hlm. 224)

Tindakan rias manten ini merupakan bentuk *tindakan sosial tradisional*, karena berlandaskan pada adat istiadat dan kepercayaan lokal yang mengaitkan puasa dengan keberkahan dan kesuksesan acara. Sebagai bagian dari tradisi, rias manten menjalankan praktik ini untuk memenuhi harapan klien sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual yang melekat dalam profesinya. Tindakan ini mencerminkan bagaimana kepercayaan tradisional terus dipertahankan dan dijalankan dalam konteks modern, khususnya dalam acara pernikahan.

Bentuk Tindakan Sosial Afektif

a. Tindakan Sosial Afektif Roemaisa

Setelah melahirkan Dasiyah, Roemaisa terus berjaga dan merawat bayinya, suaminya juga bergadang untuk menjaga ari-ari bayinya. Tradisi di Kota M yang di mana bapak-bapak kampung ikut berkumpul di rumah si empunya bayi dan sama-sama bergadang, tapi hal ini tidak disukai oleh Roemaisa yang tmerasa terganggu dengan kebisingan dan asap dari bapak-bapak yang menyunungi rumahnya, mereka tidak benar-benar membantu suaminya menjaga ari-ari

dan hanya merokok dan berbincang di ruang tamu. Tindakan Sosial Afeksi Roemaisa digambarkan pada dialog berikut ini:

"Ini rumahku! Keluar semuanya!" (Ratih Kumala, 2012: 109)

Tindakan Roemaisa ini penuh dengan amarah mengusir keluar semua bapak-bapak itu dari rumahnya. Keesokan malamnya Roemaisa menyuruh ibunya untuk tidak repot-repot menyiapkan makanan dan rokok, karena dia akan menutup pintu rumahnya rapat. Membiarkan dirinya dan bayinya tenang tanpa terganggu seperti malam sebelumnya.

b. Tindakan Sosial Afektif Dasiyah

Setelah pertemuan Dasiyah dan Soeraja di pasar malam, hubungan mereka semakin dekat. Ketika pasar malam di Kota M selesai, Soeraja yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Bentuk tindakan sosial Afektif ini adalah Dasiyah menawarkan Soeraja untuk bekerja dengannya, tindakan ini sepenuhnya karena Dasiyah menyukai Soeraja dan mencoba untuk bekerja dengannya, tercermin dalam kutipan dari dialog berikut ini:

"Dia orangnya rajin, Pak'e. Di pasar malam dia bantu orang-orang terus. Kasian dia ndak punya tempat. Dia bisa tidur di gudang. Bisa bantu-bantu apa saja. Pasti dia mau" (Ratih Kumala, 2012: 177)

Keputusan Dasiyah awalnya diragukan oleh ayahnya, apalagi Soeraja bukanlah siapa-siapa, namun Dasiyah yakin bahwa pemuda itu adalah orang yang baik dan bekerja keras, juga karena telah tumbuh rasa cinta dalam diri Dasiyah dikarenakan ada bagian dari diri Soeraja yang dia sukai, Soeraja adalah pria yang suka berkelana dan menceritakan berbagai kisah perjalanannya kepada Dasiyah. Tindakan Sosial Afektif ini dipengaruhi oleh perasaan Dasiyah, sehingga tanpa sadar, Soeraja diterima oleh keluarganya dan bekerja di bawah usaha kretek Idroes Moeria.

c. Tindakan Sosial Afektif Tegar

Selama hidupnya Tegar selalu diajarkan menjadi penerus Kretek Djagad Raja oleh Romonya, dengan menghabiskan seluruh waktu liburan sekolahnya untuk mengunjungi pabrik Kretek dan mempelajari segala tentang kretek. Hal ini membuatnya iri dengan saudara-saudaranya yang menghabiskan waktu liburan sekolah dengan bermain dan bersenang-senang, bentuk tindakan sosial afektif tergambar pada kutipan berikut ini:

"Waktu itu aku iri banget sama kamu dan Lebas. Kalian bisa jalan-jalan pas libur sekolah. Eh, malah aku harus kerja." (Ratih Kumala, 2012: 198)

Tindakan Tegar yang iri tersebut membuat Karim, adiknya menjelaskan jika dia dan Lebas yang justru iri karena Tegar lebih sering bersama dengan Romo.

PENUTUP

Artikel ini memberikan pemahaman tentang tindakan sosial secara bentuk nyata melalui teks sastra yaitu narasi dan dialog di dalam Novel Gadis Kretek berdasarkan perspektif Max Weber serta analisis setiap maknanya. Tokoh yang dikaji bentuk tindakan sosialnya adalah Idroes Moeria, Dasiyah, Soedjagad, Roemaisa, Tegar, dan Lebas. Pada penelitian ini telah ditemukan 16 data tindakan sosial dengan klasifikasi 3 tindakan rasional instrumental, 3 tindakan rasional berorientasi nilai, 3 tindakan tradisional, dan 3 tindakan afektif. Konsep

tindakan sosial ini muncul karena masing-masing tokoh memiliki tujuan hidupnya sendiri. Tujuan itu tercermin melalui bentuk tindakan sosial serta alasan mengapa tindakan tersebut dilakukan. Penelitian ini terbatas pada kajian sosiologi tokoh, sehingga diharapkan adanya kajian analisis lanjutan yang akan membahas tentang pedalaman interaksi yang berpusat pada satu tokoh agar penelitian dapat mengerucut lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. "Konflik Sosial Antar Desa Daa Perspektif Sejarah di Bima." *Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 7, no. 1, 2017.
- Annisa Bayu and Tengsoe Tjahjono. "Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)." *Jurnal Bapala*, vol. 10, no. 2, 2023.
- Ghofur, A. "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2020, pp. 1-10.
- Hurlock, B. E. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, 2003.
- Kumala, Ratih. *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kurniati. *Cakrawala Memahami Sosiologi*. Trust Media Publishing, 2022.
- Kurniati. *Cakrawala Memahami Sosiologi*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2022.
- Leni Salindri, Yusro Edi Nugroho, and Agus Nuryatin. "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 12, no. 2, 2022.
- Nathasya and Ririe. "Tindakan Sosial Pada Lirik Lagu Karya Silampukau Dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Max Weber." *Jurnal Sapala*, vol. 8, 2021.
- Nurrachman, S., Wikanengsih, A., dan Mahardika, G. Pendekatan Deskriptif Kualitatif dalam Penelitian Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol. 9, no. 4, 2020, pp. 861-870.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syukur, M. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press, 2018.
- Wellek, René, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Translated by Melani Budianta, Gramedia Pustaka Utama, 2014.